

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK
(TAX AVOIDANCE)
(Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Periode Tahun 2018 – 2022)**



Diajukan oleh :

**Nama : Rizky Dita Darmasto, SE
NIM : 22211164**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
STIE BANK BPD JATENG
SEMARANG
2024**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 - 2022. Populasi dalam penelitian ini populasi adalah semua perusahaan perbankan yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Metode pengambilan sampel dengan metode *judgment sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* diperoleh 25 sampel. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindari pajak. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci : profitabilitas, ukuran dan intensitas aset dan penghindaran pajak

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the effect of profitability, size and intensity of fixed assets on tax avoidance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018-2022. The population in this study is all banking companies listed (Go Public) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018-2022. The sampling method using the judgment sampling method, which is one form of purposive sampling, obtained 25 samples. The data used are secondary data. Data analysis uses multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, the following conclusions can be drawn Profitability has a positive effect on tax avoidance. Company size has a positive effect on tax avoidance. Fixed asset intensity has a negative effect on tax avoidance.

Keywords: profitability, size and intensity of assets and tax avoidance

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tax Avoidance merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk meminimalkan jumlah pembayaran pajak yang harus dibayarkan, sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku” . *Tax Avoidance* dilakukan perusahaan dengan mentransfer kekayaan pemerintah yang membuat nilai perusahaan meningkat. Wajib pajak mengecualikan diri mereka sendiri untuk menghindari pembayaran pajak sesuai dengan peraturan perundang-undang. Maka dari itu perilaku *tax avoidance* mendapatkan perhatian lebih karena mencakup banyak tindakan yang bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak. *Tax avoidance* dilakukan karena ada celah dari dalam peraturan perundang-undang perpajakan. (Oktavia, Nurlaela, & Masitoh, 2021).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap (Novrianti, 2020). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Penelitian ini profitabilitas diproksi dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) yaitu jumlah laba dibagi dengan jumlah aktiva. Semakin tinggi rasio ROA semakin efisien perusahaan menggunakan assetnya dalam menghasilkan laba perusahaan (Novriyanti & Warga Dalam, 2020). Dengan ROA yang semakin tinggi mengakibatkan peningkatan penghindaran pajak.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pernah dilakukan oleh Novriyanti dan Warga Dalam (2020), Simanjuntak (2020), Sulaeman (2021) serta Suryani (2021) yang menghasilkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian Ayu (2019), Maya Ariska, Fahru dan Kusuma (2020) serta Robin, et. al (2021) yang menghasilkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Windayani (2018), Moeljono (2020), Dewianawati dan Setiawan (2021), Rahmayani, Riyadi dan Ginanjar (2021), Fajarwati dan Ramadhanti (2021) yang menghasilkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil tersebut dapat menjadikan *research gap* dalam penelitian ini.

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, penjualan dan kapitalisasi pasar, dan lain-lain (Robin, Anggara, Tandreaan, & Afiezan, 2021). Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Untuk mengidentifikasi ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan, perusahaan besar cenderung memiliki aset yang besar dan juga memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas. Dengan besarnya aset perusahaan, maka dapat dilakukan manajemen pajak yang maksimal. Pihak manajemen akan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi dari total aset yang dimiliki perusahaan sebagai strategi pengurang laba kena pajak hal tersebut sesuai dengan undang-undang perpajakan dimana beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga pajak terutang akan semakin kecil. Namun perusahaan tidak selalu dapat menggunakan power yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator (*political cost theory*) (Robin, Anggara, Tandreaan, & Afiezan, 2021)

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pernah dilakukan oleh Ayu (2019), Rahmayani, Riyadi, Ginanjar (2021) serta Sulaeman (2021) yang menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian Robin, Anggara, Tandreaan, Afiezan (2021) serta Suryani (2021) yang menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Windayani (2018), Kalbuana, Solihin, Saptono, Yohana, Yanti (2020), Novriyantia dan Warga Dalam (2020), Moeljono (2020), Fajarwati dan Ramadhanti (2021) serta Ariska, Muhammad

Fahru, Jaka Wijaya Kusuma (2020) yang menghasilkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil tersebut dapat menjadikan *research gap* dalam penelitian ini.

Selain profitabilitas, dan ukuran perusahaan, faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah intensitas aset. Intensitas aset tetap menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. (Fajarwati & Ramadhanti, 2021). Intensitas aset tetap diproyeksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap, rasio intensitas aktiva tetap digunakan untuk mengukur perbandingan aktiva tetap terhadap total aktiva suatu perusahaan, dimana rasio ini merepresentasikan proporsi atau luasan aktiva tetap suatu perusahaan dari total aset (Kalbuana, Solihin, Saptono, Yohana, & Yanti, 2020) Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan biaya depresiasi perusahaan. biaya depresiasi tersebut berhubungan dengan aset tetap. Semakin tinggi aset tetap akan mempengaruhi biaya depresiasi yang semakin tinggi sehingga nilai pajak yang dibayar berkurang. Berarti semakin tinggi jumlah aset, perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Aset tetap ini adalah salah satu bentuk investasi perusahaan yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Laba ini akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dikenakan. Maka besar kecilnya laba akan dipengaruhi metode depresiasi yang digunakan perusahaan. Apabila depresiasi besar maka laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dan sebaliknya apabila depresiasinya kecil maka laba kena pajak perusahaan akan semakin besar (Novriyanti & Warga Dalam, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pernah dilakukan oleh Kalbuana, Solihin, Saptono, Yohana, Yanti (2020) yang menghasilkan intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian Dharma dan Ardiana (2016) serta Nasution dan Mulyani (2020) yang menghasilkan intensitas aset tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian Novriyantia dan Warga Dalam (2020), Fajarwati dan Ramadhanti (2021) yang menghasilkan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil tersebut dapat menjadikan *research gap* dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) akan dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 - 2022. Dipilih perusahaan perbankan karena perbankan sebagai bagian dari lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian, menciptakan kestabilan harga dan mencapai pertumbuhan ekonomi dengan menyokong sektor riil.

Selain itu, bank sebagai lembaga keuangan tak langsung yang paling penting di pasar modal. Itu sebabnya mengapa topik seputar perbankan akan selalu menjadi isu yang strategis. Keberadaan Bank akan selalu berhadapan dengan lembaga keuangan yang mencari keuntungan yang akhirnya mempengaruhi jumlah pajak yang dibayarkan, hal ini telah memicu para akademisi dan praktisi untuk menemukan metode untuk mendeteksi penghindaran pajak. Disaat yang bersamaan, berbagai peraturan bank telah mengembangkan

berbagai kebijakan strategi dan instrumen lainnya untuk mencegah terjadinya kondisi penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas fenomena dan penelitian terdahulu yang hasilnya berbeda, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018 – 2022)”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai fenomena perusahaan perbankan serta penelitian terdahulu yang hasilnya berbeda juga, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 - 2022 ?
2. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 - 2022 ?
3. Bagaimana intensitas asset tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 - 2022 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 - 2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 - 2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas asset tetap terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018 - 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- 1). Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan mengenai profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas asset tetap, dan penghindaran pajak.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun sivitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dunia pendidikan.

2) Manfaat Manajerial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan kebijakan manajemen keuangan untuk membantu meningkatkan pendapatan perusahaan serta mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen keuangan dimasa yang akan datang

2. Telaah Pustaka

2.1. Teori Agency

Teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Dimana dimana prinsipal mempercayakan pengelolaan operasi perusahaan kepada agen sehingga agen memiliki tanggung jawab penuh atas pekerjaannya terhadap prinsipal. Hubungan keagenan ini membuat agen terikat untuk selalu membuat keputusan terbaik demi kepentingan prinsipal. Dalam praktiknya tidak selalu berjalan dengan yang diharapkan kedua belah pihak sehingga menimbulkan masalah yaitu *asymmetry information*. Teori ini mengatakan bahwa pihak agen lebih banyak memiliki informasi mengenai kondisi actual internal perusahaan dibandingkan pihak principal. Hal tersebut memicu adanya perbedaan kepentingan yang menyebabkan ketidakefisienan informasi yang diperoleh (Novriyanti & Warga Dalam, 2020).

Teori keagenan ini digunakan dalam memformulasikan permasalahan antara manajemen atau *agent* dengan pemilik (*principal*). Informasi dalam bentuk laporan keuangan akan di sampaikan dari pihak manajemen kepada pihak pemilik (*principal*) saat kinerja perusahaan telah tercapai. Manajemen mempunyai informasi yang lebih superior dibandingkan dengan pemilik dalam sistem desentralisasi, hal ini disebabkan karena manajemen telah menerima pendelegasian untuk pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan. Manajemen dapat menentukan kebijakan yang menyokong kepada peningkatan level kompensasinya secara potensial ketika pemilik tidak dapat memonitoring secara potensial ketika pemilik tidak dapat memonitoring secara sempurna aktivitas manajemen. Model principal agent adalah bentuk dimana seluruh tindakan telah didelegasikan oleh pemilik (*principal*) kepada manajemen atau *agent* (Fajarwati & Ramadhanti, 2021).

2.2. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Umumnya, ukuran kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan, biasanya diukur dan dibandingkan dengan besar kecilnya penghematan pajak (*tax saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang semuanya itu bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, melalui beberapa cara antara lain melalui pengecualian-pengecualian, pengurangan-pengurangan, insetif pajak, penghasilan yang bukan objek pajak, penaguhan pengenaan pajak, pajak ditanggung negara sampai kepada kerja sama dengan aparat perpajakan, suap-menyuap dan pemalsuan (Zain, 2008).

Penghindaran pajak merupakan upaya meringankan beban pajak dengan tidak melanggar hukum (Mardiasmo, 2013). Penghindaran pajak biasanya dilakukan oleh wajib pajak badan karena perusahaan ingin berusaha meminimalkan beban pajaknya guna meningkatkan profitabilitas dan arus kas. (Kalbuana, Solihin, Saptono, Yohana, & Yanti, 2020). Penghindaran pajak adalah pengurangan pajak yang masih dalam batas ketentuan yang diperbolehkan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan perpajakan (Rahmayani, Riyadi, & Ginanjar, 2021). Lim (2011) dalam (Rahmayani, Riyadi, & Ginanjar, 2021) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang diperbolehkan dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Penghindaran pajak tidak termasuk pelanggaran undang-undang perpajakan hal ini dikarenakan wajib pajak dalam mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak.

Untuk mengukur penghindaran pajak menggunakan pengukuran Cash Effective Tax Rate (CETR) yaitu dengan membagi antara pajak yang dibayarkan perusahaan dengan Laba sebelum Pajak (Dewianawati & Setiawan, 2021) dengan rumus :

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-tax income}}$$

Keterangan: CETR : *Cash Effective Tax Rate*.
Cash Tax Paid : Pajak yang dibayarkan perusahaan
Pre-tax income : Laba sebelum pajak

2.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memosisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assest* (Moeljono, 2020). *Return on assets* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Windayani, 2018).

Menurut Darmawan dan Sukartha (2015) dalam (Lutfi Windayani, 2018) ROA memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dengan tarif pajak efektif karena semakin efisien perusahaan, maka perusahaan akan membayar pajak yang lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan tersebut menjadi lebih rendah. Rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya

insentif pajak dan pengurangan pajak yang lain (Dewianawati & Setiawan, 2021). *Return on assets* yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Moeljono, 2020) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba (Rugi) bersih setelah pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Windayani, 2018). Menurut Waluyo dkk (2015) (dalam Lutfi (Windayani, 2018) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, penjualan dan kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Untuk mengidentifikasi ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan, perusahaan besar cenderung memiliki aset yang besar dan juga memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas.

Ukuran Perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dengan tindakan pengembalian keputusan perpajakannya. Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan untuk berlaku patuh (*compliances*) atau menghindari pajak (*tax avoidance*) (Ayu, 2019). Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Windayani, 2018).

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya asset yang dimiliki, Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset karena ukuran perusahaan diproksi dengan natural log (Ln) total aset. Penggunaan natural log (Ln) dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Moeljono, 2020).

2.5. Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap diproyeksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap, rasio intensitas aktiva tetap digunakan untuk mengukur perbandingan aktiva tetap terhadap total aktiva suatu perusahaan, dimana rasio ini merepresentasikan proporsi atau luasan aktiva tetap suatu perusahaan dari total aset. (Kalbuana, Solihin, Saptono, Yohana, & Yanti, 2020) Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan biaya depresiasi perusahaan. biaya depresiasi tersebut

berhubungan dengan aset tetap. Semakin tinggi aset tetap akan mempengaruhi biaya depresiasi yang semakin tinggi sehingga nilai pajak yang dibayar berkurang. Berarti semakin tinggi jumlah aset, perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen perusahaan (agent) melakukan investasi berupa aset tetap dengan menggunakan dana yang menganggur di perusahaan dengan tujuan sebagai sarana menekan beban pajaknya untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk beban depresiasi yang akan digunakan sebagai pengurang pajak perusahaan sehingga menimbulkan menurunnya laba kena pajak. Manajemen juga dapat memaksimalkan pemberian kompensasi karena telah meningkatkan kinerja perusahaan. Laba kena pajak perusahaan yang kecil cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak perusahaan yang rendah, hal ini ditandai dengan nilai ETR yang tinggi (Fajarwati & Ramadhanti, 2021). Aset merupakan hal penting bagi perusahaan dalam menjalankan operasinya. rumus intensitas aset tetap adalah hasil pembagian total aset tetap terhadap total aset :

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Dwi Dewianawati dan Erry Setiawan (2021)	Tax avoidance (Y), Profitabilitas (X ₁), Leverage (X ₂),	Regresi Linier Berganda	1. Variabel ROA dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak 2. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak 3. leverage berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. 4. Leverage berpengaruh dominan terhadap penghindaran pajak
2	Nawang Kalbuana, Solihin, Saptono, Yohana, Devia Rahma Yanti (2020)	Tax avoidance (Y) Capital intensity (X ₁) Firm size (X ₂) Leverage (X ₃)	Regresi Linier Berganda	Capital Intensity berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3	Robin, Jesslyn Anggara, Ronaldo Tandreaan H. Adam Afiezan	Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Y) Ukuran perusahaan	Regresi Linier Berganda	1. Ukuran perusahaan berdampak negatif pada pengelakan pajak 2. Profitabilitas berdampak negatif pada pengelakan pajak

	(2021)	(X ₁) Profitabilitas (X ₂) Leverage (X ₃) Pertumbuhan Penjualan (X ₄)		3. Leverage berdampak positif pada pengelakan pajak 4. Pertumbuhan penjualan berdampak negatif pada pengelakan pajak 5. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pengaruh, dan Peningkatan Penjualan yang lebih berdampak pada pengelakan pajak
4	Indah Novriyantia dan Winanda Wahana Warga Dalam (2020)	Penghindaran Pajak(Y) Profitabilitas (X ₁) Leverage (X ₂) Ukuran Perusahaan(X ₃) Intensitas Aset Tetap(X ₄) Pertumbuhan Penjualan(X ₅)	Regresi Linier Berganda	1. Terdapat pengaruh positif antara Profitabilitas terhadap penghindaran pajak. 2. Terdapat pengaruh negatif antara Leverage terhadap penghindaran pajak. 3. Tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. 4. Tidak ada pengaruh antara intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak. 5. Tidak ada pengaruh antara pertumbuhan terhadap penghindaran pajak.
5	Melia Wida Rahmayani, Wulan Riyadi, Yogi Ginanjar (2021)	Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) (Y) Return On Assets (ROA) (X ₁) Debt to Equity Ratio (DER) (X ₂) Proporsi Dewan Komisaris (X ₃) Ukuran Perusahaan (X ₄)	Regresi Linier Berganda	1. Return on Assets tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. 2. Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, 3. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap tax avoidance. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance.
6	Moeljono (2020)	Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Y) Return On Aset (ROA) (X ₁) Leverage (X ₂) Ukuran Perusahaan (X ₃) Kompensasi Rugi Fiskal (X ₄) Kepemilikan Institusi (X ₅) Resiko Perusahaan (X ₆)	Regresi Linier Berganda	ROA, Leverage, Size, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional dan Risiko Perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak (Tax Avoidance)

7	Pri Anggun Novria Fajarwati dan , Wita Ramadhanti (2021)	Tax avoidance (Y) Profitabilitas (X ₁) Leverage (X ₂) Pertumbuhan Penjualan (X ₃) Capital intensity (X ₄) Ukuran Perusahaan (X ₅) Umur Perusahaan (X ₆)	Structural Equation Modeling (SEM) dengan alat analisis smartPLS	Leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, pertumbuhan penjualan dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
8	Rachmat Sulaeman (2021)	Tax avoidance (Y) Profitabilitas (X ₁) Leverage (X ₂) Ukuran Perusahaan (X ₃)	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, 2. Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, 3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak
9	Sarah Anggraeni Dibah Ayu (2019)	Tax Avoidance (Y) Leverage (X ₁) Kepemilikan Institusional (X ₂) Komite Audit (X ₃) Sales Growth (X ₄) Profitabilitas (X ₅) Ukuran Perusahaan (X ₆)	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tax avoidance. 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tax avoidance. 3. Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. 4. Sales Growth berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tax avoidance. 5. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. 6. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.
10	Maya Ariska, Muhammad Fahru, Jaka Wijaya Kusuma (2020)	Tax Avoidance (Y) Leverage (X ₁) Ukuran Perusahaan (X ₂) Profitabilitas (X ₃)	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel leverage yang diproksikan menggunakan Debt to Assets Ratio (DER) dan ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan Ln(Total Aset) tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. 2. Variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan Return on Asset (ROA)

				berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. 3. Leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance.
11	Lutfi Windayani (2018)	Penghindaran Pajak (Y) Profitabilitas (X ₁) Leverage (X ₂) Ukuran Perusahaan (X ₃) Komite Audit (X ₄) Kualitas Audit (X ₅) Dewan Komisaris (X ₆) Proporsi Komisaris Independen (X ₇)	Regresi Linier Berganda	1. Kualitas audit dan dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak 2. Sedangkan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, komite audit dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak 3. Profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, komite audit, kualitas audit, dewan komisaris dan proporsi komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
12	Suripto (2021)	Tax Avoidance (Y) Corporate social responsibility, (X ₁) kualitas audit (X ₂) Manajemen laba (X ₃)	Regresi Linier Berganda	Variabel Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit Dan Manajemen Laba secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Corporate social responsibility berpengaruh negatif signifikan terhadap Tax Avoidance. Kualitas Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Tax Avoidance sedangkan variabel Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.
13	Wesly Andri Simanjuntak (2020)	Tax Avoidance (Y) Profitabilitas (X ₁) leverage (X ₂) corporate social Responsibility (X ₃) kepemilikan institusional (X ₄) kualitas audit (X ₅)	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance

14	Suryani (2021)	Tax Avoidance (Y) Profitabilitas (X_1) ukuran perusahaan (X_2) pertumbuhan Penjualan (X_3) kualitas audit (X_4)	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap tax avoidance, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.
15	Yuliana Gunawan, Yunita Christy, Se Tin dan Livia Jonathan (2021)	Tax Avoidance (Y) Independent board of commissioners (X_1) audit Committee (X_2) audit quality (X_3)	Regresi Linier Berganda	Secara parsial Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Secara simultan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

2.7. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Penelitian ini profitabilitas diproksi dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) yaitu jumlah laba dibagi dengan jumlah aktiva. Semakin tinggi rasio ROA semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba perusahaan (Novriyanti & Warga Dalam, 2020). Dengan semakin meningkatnya ROA, maka akan dapat meningkatkan penghindaran pajak perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pernah dilakukan oleh Indah Novriyantia dan Winanda Wahana Warga Dalam (2020) serta Rachmat Sulaeman (2021) yang menghasilkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, penjualan dan kapitalisasi pasar, dan lain-lain (Robin, Anggara, Tandrea, & Afiezan, 2021). Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Untuk mengidentifikasi ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan, perusahaan besar cenderung memiliki aset yang besar dan juga memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas. Dengan besarnya aset perusahaan, maka dapat dilakukan manajemen pajak yang maksimal. Pihak manajemen akan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi dari total aset yang dimiliki perusahaan sebagai strategi pengurang laba

kena pajak hal tersebut sesuai dengan undang-undang perpajakan dimana beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga pajak terutang akan semakin kecil. Namun perusahaan tidak selalu dapat menggunakan power yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator (*political cost theory*) (Robin, Anggara, Tandreaan, & Afiezan, 2021).

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pernah dilakukan oleh Ayu (2019), Rahmayani, Riyadi, Ginanjar (2021) serta Sulaeman (2021) yang menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

3. Pengaruh Intensitas Asset Tetap terhadap Penghindaran Pajak

Intensitas asset tetap menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. (Fajarwati & Ramadhanti, 2021). Intensitas asset tetap diproyeksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap, rasio intensitas aktiva tetap digunakan untuk mengukur perbandingan aktiva tetap terhadap total aktiva suatu perusahaan, dimana rasio ini merepresentasikan proporsi atau luasan aktiva tetap suatu perusahaan dari total aset (Kalbuana, Solihin, Saptono, Yohana, & Yanti, 2020) Intensitas asset tetap perusahaan menggambarkan biaya depresiasi perusahaan. biaya depresiasi tersebut berhubungan dengan aset tetap. Semakin tinggi aset tetap akan mempengaruhi biaya depresiasi yang semakin tinggi sehingga nilai pajak yang dibayar berkurang. Berarti semakin tinggi jumlah aset, perusahaan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak. Asset tetap ini adalah salah satu bentuk investasi perusahaan yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Laba ini akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dikenakan. Maka besar kecilnya laba akan dipengaruhi metode depresiasi yang digunakan perusahaan. Apabila depresiasi besar maka laba kena pajak perusahaan semakin kecil, dan sebaliknya apabila depresiasinya kecil maka laba kena pajak perusahaan akan semakin besar (Novriyanti & Warga Dalam, 2020).

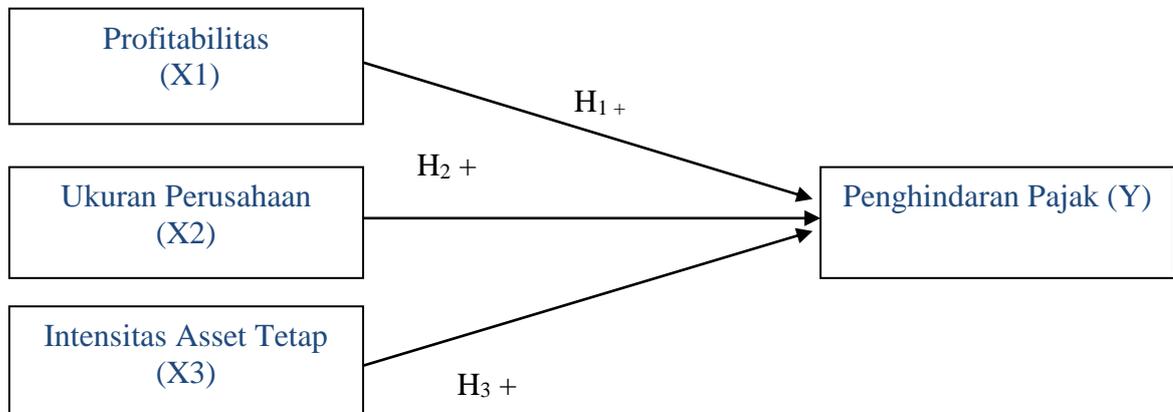
Penelitian mengenai pengaruh intensitas asset tetap terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pernah dilakukan oleh Dharma dan Ardiana (2016) serta Nasution dan Mulyani (2020) yang menghasilkan intensitas asset tetap berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : Intensitas asset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

2.8. Model Penelitian

Berdasarkan pada hubungan teoritis variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak, maka model kerangka pemikiran teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



2.9. Definisi Konsep

2.9.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen ialah penghindaran pajak. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada (Mardiasmo, 2013).

2.9.2. Variabel Independen (X)

1. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* dimana *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode (Moeljono, 2020).

2. Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki (Moeljono, 2020).

3. Intensitas Aset Tetap (X3)

Intensitas Aset Tetap Menurut Lanis dan Richardson (2011) (dalam, Kalbuana, Solihin, Saptono, Yohana, & Yanti, 2020), rasio intensitas aktiva tetap digunakan untuk mengukur perbandingan aktiva tetap terhadap total aktiva suatu perusahaan, dimana rasio ini merepresentasikan proporsi atau luasan aktiva tetap suatu perusahaan dari total aset. Aset merupakan hal penting bagi perusahaan dalam menjalankan operasinya

2.10. Definisi Operasional

Pengukuran variabel dalam definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengoperasionalkan konstruk sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik (Bambang dan Indriantoro 2009).

Definisi operasional yaitu mengubah konsep-konsep yang masih berupa abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel-variabel yang digunakan. Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan penelitian ini adalah :

1. Penghindaran Pajak (Y)

Untuk mengukur penghindaran pajak menggunakan pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yaitu dengan membagi antara pajak yang dibayarkan perusahaan dengan Laba sebelum Pajak (Dewianawati & Setiawan, 2021) Dengan rumus :

$$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pre-tax\ income} \times 100\%$$

Keterangan: CETR : *Cash Effective Tax Rate*.
Cash Tax Paid : Pajak yang dibayarkan perusahaan
Pre-tax income : Laba sebelum pajak

2. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Moeljono, 2020) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ (Rugi)\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Assets} \times 100\%$$

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset karena ukuran perusahaan diproksi dengan *natural log* (Ln) total asset. Penggunaan *natural log* (Ln) dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Moeljono, 2020)

5. Intensitas Aset Tetap

Aset merupakan hal penting bagi perusahaan dalam menjalankan operasinya. Rumus intensitas aset tetap adalah hasil pembagian total aset tetap terhadap total asset (Lanis dan Richardson, 2011) (dalam, Kalbuana, Solihin, Saptano, Yohana, & Yanti, 2020).

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Totap Asset}} \times 100\%$$

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan *cross section*. *Time series* yaitu serangkaian nilai pengamatan dari suatu variabel dikumpulkan berdasarkan waktu yang berbeda-beda sedangkan *cross section* merupakan suatu data yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang dikumpulkan pada waktu yang sama (*at the same point in time*). Data yang memuat unsur *time series* dan *cross section* disebut dengan data panel (Bambang dan Indriantoro, 2009).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah terlebih dahulu oleh pihak lain. Data penelitian ini adalah data penghindaran pajak, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas asset tetap pada tahun 2018-2022 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2018-2022 dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi menurut (Djarwanto dan Subagyo, 2006) adalah jumlah dari keseluruhan obyek (satu-satuan/individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua perusahaan perbankan yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 .

3.2.2 Sampel

Sampel menurut (Djarwanto dan Subagyo, 2006) adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *judgment sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. Adapun ketentuan sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018 – 2022
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangannya pada periode 2018-2022
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melihat dan mengumpulkan dokumen-dokumen serta laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun dokumen yang dilihat

adalah data penghindaran pajak, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan intensitas asset tetap pada tahun 2018-2022 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2018-2022 dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

2. Studi pustaka

Studi pustaka yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman mengenai variabel-variabel yang digunakan melalui jurnal maupun buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden (jika ada) (Bambang dan Indriantoro, 2009). Pada penelitian ini, digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas asset tetap terhadap penghindaran pajak.

3.4.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menilai nilai signifikannya. Jika signifikan $> 0,05$ maka variabel terdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikan $< 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2016).

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

3.4.3.1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi linier terdapat antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). (Ghozali, 2016) pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson*, yaitu dengan menghitung nilai di statistik. Nilai di statistik ini dibandingkan dengan nilai di tabel dengan tingkat signifikan 5%. Dasar pengambilannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika $0 < dw < dl$, maka terjadi autokorelasi positif
- b) Jika $dl < dw < du$, maka ragu-ragu terjadi autokorelasi
- c) Jika $dl < dw < 4 - du$, maka tidak terjadi autokorelasi
- d) Jika $4 - du < dw < 4 - dl$, maka ragu-ragu terjadi autokorelasi
- e) Jika $dw > 4 - dl$, maka terjadi autokorelasi

Keterangan :

dl = batas bawah dw

du = batas atas dw

3.4.3.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan menguji tingkat signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untuk merespon variabel x sebagai variabel independen dengan nilai *absolut unstandardized* residual regresi sebagai variabel dependent. Apabila hasil uji di atas level signifikan ($\rho > 0,05$) berarti tidak terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya apabila level dibawah signifikan ($\rho < 0,05$) berarti terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016).

3.4.3. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda yang diolah dengan perangkat lunak SPSS (Ghozali, 2016). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Penghindaran Pajak
- X1 : Profitabilitas
- X2 : Ukuran Perusahaan
- X3 : Intensitas Asset Tetap
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi
- e : *Error*

3.4.5. Uji Kelayakan Model

3.4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*Goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur berapa persen variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2016)

3.4.5.2. Uji F (Uji Kesesuaian Model / Good of Fit)

Uji ini untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan SPSS (Ghozali, 2016). Adapun kriterianya apabila taraf signifikan (α) $< 0,05$.

Pengambilan keputusan :

- a. Jika tingkat signifikan $< 0,05$, maka secara bersama-sama/simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- b. Jika tingkat signifikan $> 0,05$, maka bersama-sama/simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

3.4.6. Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen atau variabel penjas secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Adapun kriterianya apabila taraf signifikan $(\alpha) < 0,05$.

Pengambilan keputusan :

- a. Jika tingkat signifikan $< 0,05$, maka secara individual variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- b. Jika tingkat signifikan $> 0,05$, maka secara individual variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen